

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Tradisi Bersih Desa Kampung Keboan Kelurahan Mandan Kabupaten Sukoharjo

Danar Susilo Wijayanto ^{a,1,*}, Fauzan Hanif Ibrahim ^{a,2}, Kahfi Al Azhar ^{a,3}, Feby Dwi Handayani^{a,4}, Defaja Tri Kresnajaya ^{a,5}, Aisyah Yufriana ^{a,6}, Anisa Ika Wardhani ^{a,7}, Khusna Nadhirotu Dhihniyya ^{a,8}, Ringgit Benazir Kartika ^{a,9}, Indira Surya Damayanti ^{a,10}

^a Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia.

¹ danarsw@staff.uns.ac.id *; ² crafthanif@student.uns.ac.id; ³ kahfialazhar30@student.uns.ac.id;

⁴ fdhandayani2@student.uns.ac.id; ⁵ dhefaja99@student.uns.ac.id; ⁶ aisyah_yufriana@student.uns.ac.id;

⁷ Anisaikawardhani@student.uns.ac.id; ⁸ khusnanadhirotu@student.uns.ac.id; ⁹ ringgit.benazir1234@student.uns.ac.id;

¹⁰ indirasurya@student.uns.ac.id

* corresponding author: danarsw@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : Oct, 2023

Revised : Nov, 2023

Accepted : Nov, 2023

Keywords

Clean Village;

Tradition;

Culture;

Pancasila;

ABSTRAK

This community service research focuses on village clean-up activities held by the Keboan Village Community, Mandan Village, Sukoharjo District. Village cleaning activities are intended as a form of gratitude to God, asking for protection for the entire village community, and as a form of respect for the ancestors. This activity contains the practice of Pancasila values which are implemented in each series of event activities. This research was conducted using descriptive qualitative methods through case studies. Data collection was carried out through literature study, interviews, observation and documentation. The results obtained are that the people of Keboan Village, Mandan Village are still strong in maintaining and preserving the village's clean traditions. In its implementation, it includes the implementation of Pancasila values, including divinity, tolerance, unity through deliberation and social justice. This activity shows that Javanese traditions are still strongly maintained and preserved by the people of Kampung Keboan by implementing the values of Pancasila.

A. Pendahuluan

Salah satu kebiasaan atau adat budaya yang masih ada di Indonesia adalah tradisi bersih desa. Kegiatan bersih desa merupakan hal yang umum di kalangan masyarakat Jawa dan sering dikaitkan dengan rasa syukur atas karunia keberuntungan masyarakat, baik itu tanaman, kesehatan, kesuburan, atau berbagai hal lainnya (Endraswara, 2006). Pelaksanaan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat berupa bersih desa berdasarkan penelitian Andini (2018) menjelaskan bahwa budaya bersih desa dilaksanakan setiap setahun sekali, yakni pada rentang bulan maret atau setelah kegiatan panen lokal telah usai. Dalam pelaksanaan kegiatan bersih desa dibagi ke dalam berbagai norma atau aturan wajib yang sepatutnya dipatuhi selama proses pelaksanaan bersih desa berlangsung. Kegiatan bersih desa dapat dilaksanakan dalam dua hari, dengan rangkaian acara sebagai berikut: pada hari pertama, yaitu masyarakat melakukan dzikir akbar yang dilaksanakan oleh para pria, kemudian kegiatan dilanjutkan pada hari kedua, yaitu berziarah ke makam dan menyelenggarakan acara puncak yaitu kenduri atau hajatan selamat. Pelaksanaan bersih desa dimaksudkan sebagai bentuk wujud atas rasa syukur kepada tuhan, memohon perlindungan untuk keseluruhan masyarakat desa, dan sebagai penghormatan kepada leluhur (Andini, 2018:119).

Merujuk pada penelitian sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah tahapan Tradisi Bersih Desa dan Implementasi Nilai - Nilai Pancasila Melalui Tradisi Bersih Desa di Kampung Keboan, Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Tradisi bersih desa yang

dilaksanakan di Kampung Keboan, Kelurahan Mandan, Kabupaten Sukoharjo ini merupakan salah satu tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan sampai saat ini. Menurut Mardimin (1994:12), tradisi budaya lokal merupakan kebiasaan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini, tradisi budaya lokal yang dianut oleh masyarakat Jawa terdapat beberapa bentuk, antara lain: tradisi budaya lokal Bersih Desa, Sadranan, Megengan, dan Halal Bihalal. Tradisi budaya lokal Bersih Desa, Sadranan, Megengan, dan Halal Bihalal merupakan suatu prinsip yang dapat dijadikan sebagai bukti adanya kerukunan dan kerjasama antar warga masyarakat desa yang masih terjalin dalam bermasyarakat. Kegiatan tradisi budaya lokal Bersih Desa, Sadranan, Megengan, dan Halal Bihalal biasanya dilaksanakan ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

B. Tinjauan Pustaka

Salah satu kegiatan tradisi budaya lokal yang dilakukan oleh kampung Keboan yaitu tradisi bersih desa dengan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila. Dalam kegiatan bersih desa ini diharapkan masyarakat dapat saling gotong royong membersihkan desa tanpa memandang status sosial yang ada diantara mereka. Dengan adanya sikap saling gotong royong tersebut dapat mengembangkan rasa kebanggaan terhadap kampung yang mereka tempati karena adanya kekompakan dan kerukunan yang terjalin dalam kegiatan bersih desa. Adapun inti acara bersih desa yang merupakan salah satu tradisi kejawaan yang masih dianut oleh masyarakat Kampung Keboan, Kelurahan Mandan ini yaitu penampilan wayang kulit semalam suntuk yang diiringi dengan gamelan beserta perangkatnya. Wayang kulit dipilih menjadi media pertunjukkan karena mampu menyampaikan pesan dan nasehat kepada para penonton. Secara langsung wayang kulit menggambarkan perilaku manusia saat ini. Pemilihan wayang kulit juga didasarkan pada warisan budaya Jawa yang harus tetap dijaga dan dilestarikan pada generasi-generasi penerus. Menurut Meifilina (2021), kegiatan bersih desa biasanya dilaksanakan pada hari Kamis malam atau malam Jumat pada bulan Sura. Namun, setiap tempat memiliki ketentuan masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Rangkaian kegiatan bersih desa diawali dengan kegiatan kerja bakti di lingkungan masyarakat dan makam leluhur atau tokoh desa yang dihormati. Hal ini dilakukan agar masyarakat desa terhindar dari marabahaya, kesusahan, penyakit, dan musibah. Sehingga, dengan berjalannya acara bersih desa ini diharapkan masyarakat menjadi aman, tentram, makmur, dan sejahtera. Disamping itu, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur pada Tuhan, yang kemudian dikemas dengan nama “Syukuran”.

C. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Menurut Suharsimi Arikunto, studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Kualitas dan kelengkapan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kualitas hasil penelitian. Dalam pengumpulan data, pertanyaan tentang apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana selalu diperhatikan. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulasi data, yang dihasilkan oleh tiga metode: wawancara, partisipasi dalam pengamatan (observasi), dan analisis catatan organisasi (dokumentasi).

D. Hasil dan Pembahasan

Salah satu tradisi yang selalu dilaksanakan secara rutin di Kampung Keboan adalah tradisi bersih desa. Bersih desa merupakan tradisi yang banyak dilakukan dikalangan masyarakat Jawa yang identik dengan wujud syukur atas anugerah rejeki yang didapatkan oleh masyarakat baik itu hasil panen, kesehatan, kesuburan, maupun berbagai hal lainnya (Endraswara, 2006). Pendapat lain dari bersih desa adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya yang masih diyakini sebagai upacara yang dilakukan untuk tolak balak (Thohir, 2013). Pelaksanaan bersih desa di Kampung Keboan dilaksanakan setiap tahun dan menjadi rutinitas di setiap kelurahan maupun desa di wilayah pemerintahan Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan Bersih Desa di Kampung Keboan dilaksanakan secara mandiri oleh warga dengan kesukarelaan untuk mendukung terlaksananya kegiatan ini.

Bersih desa biasanya dilakukan dengan rangkaian kegiatan seperti selamatan dan *sesaji*. Selain itu, tradisi bersih desa dilaksanakan juga pertunjukkan serta permainan tradisional yang menurut masyarakat memiliki kepercayaan magis bagi desa untuk keberkahan hidup bersama di desa tersebut (Fasah, 2018). Kegiatan bersih desa Kampung Keboan dilaksanakan dengan berbagai bentuk kegiatan antara lain doa bersama yang dilakukan seluruh warga sebagai bentuk rasa syukur atas panen dan ketentraman yang dimiliki, penampilan seni daerah seperti reog dan lesung sebagai bentuk pelestarian budaya daerah, tarub atau sering disebut persiapan yang mana pada acara ini seluruh warga secara guyub rukun dan gotong royong mempersiapkan acara wayang yang akan dilakukan kegiatan di dalam nya berupa kerja bakti, penataan panggung, pemberian undangan kepada tamu. Acara selanjutnya adalah pengharib-harib, yaitu malam yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh warga guna menyusun dan merangkai sekaligus memberitahukan kepada seluruh warga terkait acara pagelaran yang akan dilakukan pada hari selanjutnya, dan acara yang terakhir adalah pagelaran wayang yang dilakukan sehari setelah acara tarub dilakukan. Dalam pagelaran wayang tersebut diikuti oleh seluruh warga Kampung Keboan dan pengambilan cerita wayang pun juga selaras dengan rangkaian acara bersih desa. Cerita wayang yang diambil pada pagelaran ini adalah “Wahyu Katentreman”, yakni adalah cerita wayang yang menggambarkan sebuah kekuatan yang akan membawa ketentraman pada suatu wilayah dengan bergotong royong yang dilakukan seluruh warga kawasan tersebut. Dengan diambilnya cerita ini diharapkan proses pewarisan budaya dapat berjalan secara terus menerus dan tumbuh nya sifat gotong royong antar warga terutama pada generasi muda.



Gambar 1. Rangkaian acara bersih desa Kampung Keboan
Sumber: dok. pribadi (2023)

Kegiatan bersih desa di Kampung Keboan mempunyai makna membersihkan desa dari berbagai hal yang jahat dalam hal ini penyakit, musibah, wabah dan hal lainnya yang mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari hari. Dalam rangkaian kegiatan bersih desa, terdapat tradisi memberikan *sesaji* kepada danyang desa yang dianggap oleh

masyarakat sebagai para leluhur yang membuka desa pertama kali dan juga para leluhur yang telah meninggal dunia. Warga masyarakat meyakini bahwa dengan memberikan sesaji kepada para dayang merupakan ucapan terima kasih atas segala upaya yang telah mereka lakukan terdahulu untuk berdirinya desa tersebut dan juga berterima kasih telah menjauhkan mereka dari berbagai hal yang jahat, seperti musibah, wabah bencana alam dan berbagai hal lainnya. Selain memberikan sesaji kepada danyang desa, warga masyarakat juga berdoa untuk kelancaran kegiatan bersih desa dan juga mengucapkan syukur atas berkat dan rahmat yang didapatkan selama satu tahun terakhir.

Pada pelaksanaannya, kegiatan bersih desa Kampung Keboan menyisipkan nilai-nilai Pancasila didalamnya. Implementasi nilai-nilai Pancasila merupakan bentuk pengamalan nilai Pancasila di kehidupan masing-masing warga Indonesia (Fatmawati dkk, 2023). Dalam hal tersebut terdapat 5 nilai dasar yang terdapat pada Pancasila yaitu 1) Nilai Ketuhanan, 2) Nilai Kemanusiaan, 3) Nilai Persatuan, 4) Nilai Demokrasi, dan 5) Nilai Keadilan. Dengan mengamalkan berbagai nilai tersebut bertujuan untuk membuat suatu negara yang maju dengan warga negara yang unggul dalam berbagai aspek. Dalam Tradisi Bersih Desa di Kampung Keboan ini bertujuan mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya Kampung Keboan memperoleh gelar “Kampung Pancasila” yang disimbolkan dengan pemberian plakat penghargaan oleh pemerintah setempat.



Gambar 2. Penyerahan plakat kampung Pancasila
Sumber: dok. pribadi

Adapun nilai-nilai Pancasila yang diimplementasikan oleh masyarakat Kampung Keboan melalui budaya tradisional nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut :

Nilai Ketuhanan : Doa Bersama

Pelaksanaan tradisi diiringi dengan panjatan doa bersama dan ucapan syukur kepada Tuhan. Sebagian besar masyarakat setempat yang masih memiliki kepercayaan kejawaen maupun masyarakat yang datang berasal dari diluar melakukan ritual dengan membawa sesaji (sajen) seperti tungku (tempat pembakaran dupa), dupa, buah pisang/gedang (sisisir), dan bunga. Sesaji tersebut diletakkan berdekatan dengan tempat diselenggarakannya acara tradisi budaya lokal Sadranan, setelah itu masyarakat memanjatkan doa khusus secara pribadi kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Bancakan sebagai perantaranya. Warga yang telah melakukan ritual memberikan uang secara sukarela ditempat yang telah disediakan. Dalam perkembangannya selain sebagai usaha untuk melestarikan budaya Jawa dan ajaran dari leluhur, bersih desa diselenggarakan juga sebagai wujud bakti kepada leluhur dan rasa syukur atas keberkahan yang didapatkan. Sejalan dengan penelitian Asmi (2012), bahwa tradisi budaya lokal bersih desa masih kental dan terus dilakukan oleh masyarakat Jawa, Tradisi budaya lokal bersih desa merupakan suatu upacara adat yang dilakukan bersama-sama sebagai ucapan rasa syukur masyarakat desa atas apa yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai Kemanusiaan : Toleransi

Tradisi budaya lokal tersebut merupakan budaya masyarakat Jawa yang masih kental ada sejak zaman nenek moyang hingga saat ini (Koentjaraningrat, 1984:29). Pernyataan diatas dapat dipetik sikap yang menunjukkan nilai - nilai Pancasila ialah bahwa mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat bersatu, hidup berdampingan dalam nilai - nilai Pancasila yang utuh, hal ini sesuai dengan tujuan perumusan Pancasila yang dilakukan para tokoh untuk membentuk negara yang makmur, adil dan berorientasi pada pengembangan bangsa (Rahman, 2018).

Nilai Persatuan : Gotong Royong Warga

Bersih desa merupakan sebuah perwujudan keselarasan hubungan manusia dengan alam, merti desa atau bersih desa juga merupakan sebuah wadah di mana para penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling *tepa selira*. Tradisi bersih desa tidak hanya dihadiri oleh orang tua, tapi juga anak-anak yang ikut dengan orang tua mereka untuk membersihkan makam dan fasilitas publik, dengan demikian mereka belajar tentang kebersamaan, persatuan, dan rasa saling menghormati yang dapat dilihat melalui interaksi antar warga dalam tradisi bersih desa. Sejalan dengan penelitian Utomo (2000), bahwa tradisi budaya lokal bersih desa mengandung nilai pendidikan yakni adanya kebersamaan tanpa memandang status sosial.

Nilai Demokrasi : Musyawarah

Nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila adalah sebagai warga negara, setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, selain itu dalam setiap pengambilan keputusan hendaknya berdasarkan mufakat. Dalam pelaksanaannya masyarakat kampung Keboan saling berkontribusi, berdiskusi apa yang kiranya perlu diperbaiki, terkadang perlu adanya pembangunan fasilitas publik yang harus ditanggung bersama baik secara tenaga ataupun biaya.

Nilai Keadilan : Kesetaraan Status Sosial

Rangkaian kegiatan tradisi Bersih desa sangat mengedepankan keadilan dan nilai-nilai luhur dari budaya bangsa. dalam prosesi tradisi nyadran tidak melihat perbedaan status sosial maupun gender, secara bersama warga kampung Keboan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyelenggaraannya. Seperti yang terlihat pada dokumentasi peneliti pada prosesi nyadran yang diselenggarakan di kampung Keboan, warga duduk bersama di hamparan tikar dan mendapatkan jenis hidangan yang sama. Sebagaimana yang disampaikan Kaelan (2010) bahwa keadilan didasari dan dijiwai dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, bangsa dan negaranya serta manusia dengan Tuhannya. Dalam prosesi nyadran masing-masing memiliki tempat dan hak yang sama dalam interaksi sosialnya, baik dengan manusia maupun dengan Tuhan-nya

E. Kesimpulan

Tradisi bersih desa masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Keboan, Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan dan sebagai sarana permohonan perlindungan dari marabahaya agar masyarakat senantiasa hidup rukun, makmur, aman, tentram, dan sentosa. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menanamkan nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai pancasila yang dikembangkan melalui tradisi bersih desa adalah ketuhanan, toleransi, persatuan melalui musyawarah dan keadilan sosial. Implementasi nilai-nilai pancasila direalisasikan melalui berbagai kegiatan yang mendapatkan respon positif, terlihat dari banyaknya masyarakat Kampung Keboan yang mengikuti kegiatan bersih desa. Dengan tradisi bersih desa ini masyarakat menjadi lebih toleran, memiliki jiwa persatuan tinggi dan mengedepankan nilai keadilan. Harapannya masyarakat dapat mempertahankan keberjalanan tradisi

bersih desa agar dapat terus mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dan kebiasaan untuk berperilaku berdasarkan pancasila.

F.Referensi

- Andini, Cici. (2018). Kearifan Lokal Tradisi Zoutou Bunka pada Ritus-Ritus Tahunan di Jepang. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/10219>
- Asmi, Sonnya Kurnia. (2012). Tradisi Bersih Desa Dukutan (Studi Kebudayaan Masyarakat Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Fasah, RH. (2018). Eksistensi Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018. <https://repository.unej.ac.id>
- Fatmawati, A., Dasmadi, Ningrum, R.V., Mustaghfiroh, S.N., dan Surya, B.V.D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Lawan Bully Bahaya Gadget dan Pentingnya Akta Kematian. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(5): 245-251. E-ISSN:2827-878X (Online - Elektronik)
- Kaelan, H. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, K., Budhisantoso, B., Danandjaya, J., & Suparlan, P. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius Publisher.
- Meifilina, Andiwi. (2021). Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Wayang Kulit Pada Bersih Desa. *Jurnal Heritage*, 9(2): 162-175.
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2018). Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *Bahastra*, 38(1), 34-42.
- Thohir, M. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Fasindo Press.
- Utomo, M. (2000). Teknologi oleh tanah konservasi sebagai pilar pertanian berkelanjutan. Pemberdayaan Petani, Sebuah Agenda Penguatan Masyarakat Warga. *Jurnal DPP HKTI*, 6-33.